

ANALISIS INSTRUMEN PENUGASAN MENULIS KREATIF DALAM BUKU SISWA BAHASA INDONESIA FASE F KURIKULUM MERDEKA

Natanael Ricky Putra^{1*}, Imam Agus Basuki², Titik Harsiati³

natanael.ricky.2402118@students.um.ac.id*

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30553>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0001-6421-0010>

Submitted, 2025-05-29; *Revised*, 2025-06-10; *Accepted*, 2025-06-12

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kualitas instrumen penugasan menulis kreatif sastra dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Fase F (kelas XI dan XII), khususnya dari segi validitas konstruk dan klasifikasi level kognitif berdasarkan Taksonomi Menulis Kreatif Brown (C1–C3). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen, dengan sumber utama berupa Buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI dan XII. Fokus analisis ditujukan pada empat jenis tugas menulis sastra: menulis cerpen dari pengalaman pribadi, menggubah puisi berdasarkan cerpen, menulis naskah drama dari cerpen, dan menulis cerpen bertema lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar tugas berada pada level C2 (fungsional), dengan tuntutan penulisan yang terpandu namun tetap memberi ruang ekspresi terbatas. Validitas isi dan konstruk cukup tinggi karena tugas-tugas secara umum merepresentasikan keterampilan sastra seperti membangun alur, menciptakan tokoh, serta penggunaan gaya bahasa. Namun, ketiadaan rubrik penilaian eksplisit dan minimnya penugasan pada level ekspresif (C3) mengindikasikan adanya kesenjangan antara aspirasi kurikulum dan bentuk asesmen yang tersedia. Oleh karena itu, penyempurnaan desain penugasan dan pengembangan alat ukur yang mendukung kreativitas ideasional sangat diperlukan agar asesmen lebih autentik dan sejalan dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: menulis, sastra, kreatif, instrumen, penugasan

Abstract

*This article aims to analyze the quality of the creative writing assignment instrument for literature in the Indonesian Language Student Book of the Independent Curriculum Phase F (grades XI and XII), especially in terms of construct validity and cognitive level classification based on Brown's Creative Writing Taxonomy (C1–C3). The study used a qualitative approach with a document analysis method, with the main source *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* for grades XI and XII. The focus of the analysis was on four types of literary writing assignments: writing short stories from personal experiences, composing poetry based on short stories, writing drama scripts from short stories, and writing short stories with environmental themes. The results of the study showed that most assignments were at the C2 level (functional), with guided writing demands but still providing limited space for expression. Content and construct validity were relatively high because the assignments generally represented literary skills such as building plots, creating characters, and using language styles. However, the absence of an explicit assessment rubric and the lack of assignments at the expressive level (C3) indicated a gap between the curriculum aspirations and the available forms of assessment. Therefore, improving assignment design and developing measuring instruments that support ideational creativity is very necessary so that assessments are more authentic and in line with learning outcomes in the Independent Curriculum.*

Keywords: *writing, literature, creative, instrument, assignments*

PENDAHULUAN

Menulis kreatif sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan landasan penting dalam pendidikan bahasa yang memperkuat kemahiran linguistik untuk memupuk pemikiran kritis dan kreatif. Melalui penulisan sastra, siswa dapat berinteraksi dengan beragam perspektif, mengembangkan empati, dan mengasah kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide-ide kompleks secara tertulis (Fatoni, 2024). Pembelajaran sastra memiliki posisi strategis dalam pendidikan bahasa Indonesia karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai medium pengembangan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kreatif siswa (Chudsyiah et al., 2022). Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), kegiatan menulis sastra menjadi wahana penting dalam membentuk kepekaan estetik dan etis generasi muda terhadap kehidupan sosial dan budaya. Menurut Semi (2007), kegiatan menulis sastra merupakan bentuk pengucapan batin dan pengalaman manusia yang paling otentik sehingga sangat relevan dalam membangun kesadaran reflektif dan empatik pada peserta didik.

Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kompetensi dan pemerdekaan belajar peserta didik. Salah satu ciri khas kurikulum ini adalah pemberian ruang lebih luas bagi peserta didik untuk berekspresi, berpikir kritis, dan menghasilkan karya orisinal, termasuk karya sastra. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, dimensi literasi dan ekspresi kreatif memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan komunikatif siswa (Nugraha et al., 2025; Nugraha et al., 2024; Lestari, 2022). Oleh karena itu, tugas-tugas menulis sastra, seperti menulis cerpen, puisi, atau drama, menjadi bagian tak terpisahkan dari penguatan kompetensi tersebut.

Buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK Kelas XI dan XII merupakan sbuku teks utama bagi siswa yang dirancang untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Bab 3, 4, dan 5 dari buku siswa kelas XI serta bab 6 dari buku siswa kelas XII secara khusus berfokus pada menulis sastra sebagai landasan kontekstual bagi peserta didik, khususnya dalam bentuk cerpen, puisi, maupun drama. Tugas-tugas dalam bab-bab tersebut, seperti menulis cerpen, puisi, dan drama, merupakan bagian dari asesmen autentik yang bertujuan untuk mengukur penguasaan mereka atas kompetensi menulis kreatif dan ekspresif. Dalam konteks ini, keberadaan instrumen asesmen yang

valid menjadi krusial agar evaluasi terhadap keterampilan menulis dapat dilakukan secara objektif, adil, dan berorientasi pengembangan (Yamtinah et al., 2021; Arofah et al., 2021). Selain itu, dokumen resmi Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Bahasa Indonesia Fase F dari situs resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga ditelaah. Hal ini bertujuan untuk menganalisis apakah bentuk penugasan sudah sesuai dengan CP dan TP.

Dalam penilaian belajar, validitas adalah syarat mutlak kelayakan instrumen asesmen. Validitas konstruk berkaitan dengan konsep atau kemampuan yang ingin diukur (Nizary & Kholik, 2021; Purwanti et al., 2022). Jadi, instrumen dapat dikatakan valid secara konstruk apabila aspek-aspek soal dalam penugasan menulis sastra sesuai dengan konstruk kompetensi peserta didik. Dalam konteks menulis sastra, validitas konstruk menunjukkan seberapa dekat tugas mencerminkan kemampuan menulis narasi atau karya sastra siswa.

Untuk membantu mengklasifikasikan kompleksitas tugas menulis, Brown (2001) mengembangkan Taksonomi Menulis Kreatif yang membagi keterampilan menulis ke dalam tiga tingkat: C1 (imitatif), C2 (fungsional), dan C3 (ekspresif/ideasional). Pada tingkat paling dasar, C1 atau *imitative writing* menekankan pada reproduksi bentuk-bentuk tulisan yang sudah ada. Peserta didik dalam kategori ini umumnya hanya diminta untuk menyalin kata, menulis ulang kalimat, atau melengkapi bagian yang hilang. Fokus utama dari level ini adalah pada mekanik penulisan, seperti ejaan, tanda baca, dan format tulisan. Kegiatan menulis bersifat mekanistik dan belum menuntut kreativitas atau ekspresi pribadi, sehingga level kognitifnya tergolong rendah.

Selanjutnya, pada C2 atau *controlled writing*, keterampilan menulis diarahkan pada penggunaan bahasa dalam konteks terbatas melalui tugas-tugas terpandu. Siswa diberi instruksi yang jelas dan struktur yang sudah ditentukan, misalnya diminta menjawab pertanyaan terbuka singkat, menulis ringkasan, atau mendeskripsikan tokoh berdasarkan petunjuk tertentu. Fokus pada level ini adalah pada ketepatan bentuk dan keterbacaan, dengan tetap memberikan ruang terbatas untuk ekspresi personal (Mardiah, 2021). Tingkat kognitif C2 lebih tinggi dari C1 karena peserta didik mulai menggabungkan pengetahuan tata bahasa dengan fungsi komunikatif tulisan, meskipun kebebasan kreatifnya masih dibatasi.

Adapun tingkat tertinggi adalah C3 atau *expressive/creative writing*, yaitu kemampuan menulis yang mencerminkan orisinalitas ide, kreativitas, dan sintesis gagasan. Dalam kategori ini, peserta didik dituntut untuk merancang, mengembangkan, dan menyusun teks utuh secara mandiri, baik dalam bentuk cerpen, puisi, esai naratif, maupun naskah drama (Brown, 2001). Oleh karena itu, level C3 mencerminkan keterampilan menulis tertinggi dalam konteks pendidikan, karena melibatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif sekaligus.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Nisja (2018) meneliti kesesuaian konten pembelajaran sastra dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 terhadap Kurikulum Nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa buku teks belum sepenuhnya merepresentasikan pendekatan ilmiah dan pembelajaran berbasis teks secara optimal. Namun demikian, fokus penelitian tersebut lebih pada analisis materi ajar dan teks bacaan, bukan pada instrumen asesmen atau evaluasi terhadap tugas-tugas menulis sastra.

Poerwanti & Marmoah (2021) mengkaji bentuk dan fungsi penilaian keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mereka menyoroti bahwa sebagian besar bentuk asesmen dalam buku teks masih berorientasi pada kognisi rendah seperti mengidentifikasi atau menjawab pertanyaan faktual. Penelitian ini merekomendasikan adanya reposisi asesmen ke arah penilaian performatif yang lebih menantang secara kognitif dan kreatif. Meski demikian, penelitian ini tidak secara spesifik mengulas penilaian terhadap genre sastra atau menulis sastra sebagai keterampilan tersendiri.

Penelitian yang ditulis Kusumawardani et al. (2024) menganalisis tiga aspek utama dalam asesmen, yaitu bahasa, ragam tes, dan tingkat berpikir kognitif (C1–C4). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap butir soal asesmen dalam buku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen didominasi oleh soal jawaban singkat, esai tertutup, dan esai terbuka, dengan level berpikir yang cenderung berada di kategori rendah hingga sedang (C1, C2, C4). Meskipun fokus penelitian ini adalah pada kompetensi membaca nonsastra di jenjang SMP dalam Kurikulum Merdeka, penelitian ini relevan dalam menunjukkan pentingnya analisis bentuk dan kualitas asesmen dalam buku ajar resmi pemerintah. Akan tetapi, penelitian ini belum menyentuh aspek asesmen menulis, terlebih lagi pada genre sastra dan pada jenjang SMA.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengevaluasi kualitas instrumen asesmen dalam menilai kompetensi sastra peserta didik, khususnya keterampilan menulis narasi kreatif dan pemanfaatan gaya bahasa estetik. Penelitian ini menganalisis instrumen dari dua dimensi utama, yakni: (1) validitas konstruk, yaitu melihat instrumen yang mencerminkan kemampuan menulis sastra yang ingin diukur seperti kreativitas berdasarkan capaian pembelajaran dalam Kurmer; dan (2) klasifikasi level kognitif berdasarkan Taksonomi Menulis Kreatif Brown (Imitatif/C1, Fungsional/C2, Ekspresif hingga Ideasional/C3). Pendekatan yang digunakan adalah telaah dokumen dan analisis isi, dengan menitikberatkan pada buku siswa kelas XI (bab 3, 4, dan 5) serta kelas XII (bab 6) buku ajar sebagai sumber utama. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai kualitas dan relevansi asesmen menulis sastra di jenjang pendidikan menengah atas, serta memberikan dasar untuk perbaikan desain asesmen yang lebih otentik dan bermakna dalam konteks pembelajaran sastra Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis dokumen, karena memungkinkan peneliti mengkaji isi teks secara mendalam dan kontekstual. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dengan fokus pada bab 3, 4, dan 5 dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XI serta bab 6 dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbudristek. Bab di atas memuat tugas menulis sastra yang dianalisis, yaitu menulis cerpen, puisi, dan drama yang berbasis pada kejadian sehari-hari, berbasis pada bacaan

Prosedur analisis mengikuti model Miles et al. (2014) yang mencakup empat tahap. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi semua bentuk asesmen menulis sastra dalam bab. Kedua, reduksi data menyaring tugas yang tidak relevan dengan sastra. Ketiga, penyajian data dilakukan melalui pengelompokan berdasarkan jenis teks, tipe tugas, dan indikator kompetensi, disertai deskripsi dan tabel. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan untuk menilai instrumen yang mencerminkan prinsip asesmen autentik dan mendukung kompetensi sastra yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Tabel berikut menyajikan analisis komprehensif terhadap tugas menulis sastra dalam bab 3, 4, dan 5 dalam buku Bahasa Indonesia Kelas XI serta bab 6 dalam buku Bahasa Indonesia Kelas XII. Analisis meliputi keterkaitan dengan capaian pembelajaran (CP), validitas isi, validitas konstruk, dan level kognitif berdasarkan Taksonomi Menulis Kreatif Brown (C1–C3).

Tabel 1. Tulis Klasifikasi Tugas Menulis Sastra

Jenjang Kelas	Bab	Judul Bab	Jenis Tugas Menulis Sastra
XI	III	Menggali Nilai Sejarah Bangsa Berdasarkan Kejadian Sehari-hari	Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-hari
XI	IV	Menulis Puisi yang Menginspirasi Adanya Kesempatan untuk Semua	Menulis Puisi Berdasarkan Cerpen
XI	V	Mengenal Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukan Drama	Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerita Pendek
XII	VI	Menulis Praktik Baik dan Cerita Tentang Lingkungan	Menulis Cerita Pendek Bertema Lingkungan

1. Analisis Instrumen Asesmen Menulis Sastra Buku Siswa Kelas XI

Pada Bab 3 buku siswa kelas XI Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan tugas menulis cerita pendek yang bersumber dari peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari (Marwati & Waskitaningtyas, 2021). Tugas ini dirancang untuk mendorong siswa menghasilkan teks naratif yang orisinal dan ekspresif, berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain yang relevan. Instruksi yang diberikan cukup rinci dan terstruktur, mencakup langkah-langkah penting dalam proses menulis, mulai dari pemilihan topik, penyusunan kerangka cerita, pengembangan isi dengan memperhatikan aspek emosional dan suasana, hingga revisi naskah. Penugasan ini memiliki relevansi yang kuat secara isi karena sejalan dengan kompetensi dasar pembelajaran menulis cerpen dan menekankan ekspresi personal siswa dalam bentuk tulisan naratif.

Untuk mengerjakan tugas menulis cerita pendek tersebut perhatikan ketentuan berikut.

1. Cerpen yang ditulis memenuhi syarat cerpen, yaitu kurang dari 10.000 kata dan selesai dibaca dalam kurang dari 10 menit.
2. Fokus kepada satu tokoh utama dan mengangkat satu permasalahan penting yang dialami oleh tokoh.
3. Tema diangkat dari kejadian sehari-hari baik yang kalian alami sendiri atau dari orang lain.
4. Terdapat salah satu nilai kehidupan yang terkandung pada peristiwa tersebut entah nilai moral, agama, sosial, atau budaya.
5. Tentukan latar tempat dan latar waktu yang akan digunakan dalam cerita pendek tersebut.
6. Susunlah alur cerita dengan memperhatikan lima tahapan, yaitu pengenalan, kemunculan konflik, konflik memuncak, konflik menurun, dan penyelesaian.
7. Perhatikan gaya bahasa untuk membuat cerita lebih hidup.
8. Gunakan ejaan dan tanda baca yang baik.
9. Buatlah kerangka karangan terlebih dahulu sebelum kamu menuliskan cerita pendek tersebut.
10. Tulisanmu akan dipajang di kelas dan siswa lain akan menulis resensi berdasarkan cerpen yang kalian buat.

Gambar 1. Instrumen Penugasan Menulis Cerpen

Sumber: Buku Siswa Cerdas Cergas Berbahasa Indonesia Kelas XI

Berdasarkan gambar 1 di atas, konstruk instrumen penugasan tergolong tinggi karena menilai kemampuan menyusun alur cerita, mengembangkan tokoh dan latar, serta memperhatikan unsur kebahasaan seperti pilihan diksi, struktur kalimat, dan kohesi antarparagraf. Hal ini sesuai dengan pendapat Weigle (2002) yang menekankan bahwa asesmen menulis valid secara konstruk harus mencerminkan proses dan produk menulis secara autentik, termasuk aspek isi, organisasi, gaya, dan kebahasaan. Meskipun tidak terdapat rubrik penilaian yang eksplisit di dalam buku, penyusunan tugas yang mengikuti tahapan proses menulis secara lengkap, mulai dari pra-menulis hingga penyuntingan, mendukung konsistensi penilaian dan memperkuat reliabilitasnya, khususnya dalam hal ketepatan teknis dan kualitas struktur bahasa (Purwanti et al., 2022; Maharany et al., 2021).

Jika ditinjau melalui Taksonomi Menulis Kreatif Brown (2001), maka penugasan ini dapat dikategorikan dalam level C2, yakni fungsional. Pada tahap ini, siswa diminta untuk menulis dengan tujuan menyampaikan ide atau cerita secara terstruktur, dalam kerangka tugas yang relatif terpandu. Penulisan diarahkan untuk mencapai komunikasi yang efektif, namun masih memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pilihan detail naratif dan gaya bahasa. Dalam konteks tugas menulis cerita pendek dari pengalaman sehari-hari, siswa diajak mengekspresikan kejadian nyata secara naratif, dengan tetap mempertahankan kohesi dan koherensi teks. Meskipun tidak sepenuhnya bebas seperti pada kategori ekspresif (C3), penugasan ini melampaui tingkat imitatif (C1) karena menuntut

perencanaan, pengembangan isi, dan pengambilan keputusan berbahasa sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, tugas ini secara fungsional mendukung pengembangan kemampuan menulis yang komunikatif sekaligus kreatif dalam ruang lingkup yang terkendali.

Pada bab 4 buku siswa kelas XI Kurikulum Merdeka, tugas menulis puisi berdasarkan cerpen mengarahkan siswa untuk mentransformasikan kandungan makna dari sebuah teks naratif menjadi bentuk puisi. Proses ini menuntut siswa untuk menginterpretasikan ulang gagasan, suasana, dan nilai yang terkandung dalam cerpen, kemudian mengekspresikannya kembali dalam bentuk struktur puisi yang padat dan estetis.

Setelah memahami cerpen "Hatarakibachi" karya Awit Radiani, ubahlah cerpen tersebut menjadi sebuah puisi sesuai dengan unsur-unsur puisi yang telah dibahas. Puisi terdiri atas 4-8 bait. Kerjakanlah kegiatan ini secara berkelompok yang terdiri atas 4-5 siswa.

Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia
untuk SMA/SMK Kelas XI

Nama:
Tema Puisi:
Judul Puisi:
Puisi

Gambar 2. Instrumen Penugasan Menulis Puisi

Sumber: Buku Siswa Cerdas Cergas Berbahasa Indonesia Kelas XI

Berdasarkan pada gambar 2, konstruk instrumen penugasan dapat dikatakan cukup karena menilai kemampuan siswa dalam berpindah lintas-genre, dari bentuk narasi ke bentuk puisi (Weigle, 2002). Namun, instruksi masih mengambang karena tidak berbasis pada struktur puisi. Hal ini mencerminkan keterampilan mengolah bahasa, meringkas ide utama, dan membangun citra puitik yang mencerminkan esensi teks sumber berdasarkan kerangka instrumen yang dibuat (Nizary &

Kholik, 2021). Di sisi lain, transformasi ini juga menguji sensitivitas siswa terhadap bentuk-bentuk ekspresi sastra yang berbeda, sekaligus melibatkan kemampuan berpikir reflektif dan kreatif.

Ditinjau dari Taksonomi Menulis Kreatif menurut Brown (2001), tugas ini termasuk dalam kategori C2, yaitu fungsional. Penulisan puisi dilakukan berdasarkan sumber yang telah ditentukan, yaitu cerpen, sehingga tugas ini bersifat terpandu dan tidak sepenuhnya terbuka. Meskipun siswa memiliki keleluasaan dalam memilih diksi, ritme, dan imaji, batasan pada isi dan sumber inspirasi membuat ruang kreativitas tetap dalam koridor komunikasi terarah. Level fungsional ini ditandai dengan tuntutan untuk menyampaikan ide dengan bentuk yang sesuai tujuan, dalam hal ini mengubah narasi menjadi puisi sebagai bentuk alternatif penyampaian makna. Tugas semacam ini menuntut sintesis dan pemahaman yang mendalam, namun tetap dibingkai oleh tujuan penugasan yang spesifik, sehingga tidak mencapai kebebasan penuh seperti pada kategori C3 (ekspresif).

Pada Bab 5 buku siswa kelas XI Kurikulum Merdeka, tugas menulis naskah drama berdasarkan cerita pendek mengarahkan siswa untuk mengubah teks naratif menjadi bentuk skenario pementasan. Proses ini mengharuskan pemahaman terhadap struktur khas drama, seperti prolog, orientasi, komplikasi, resolusi, hingga epilog, serta penguasaan unsur pembentuknya, seperti tokoh, alur, latar, amanat, dan terutama dialog yang efektif.

Berdasarkan contoh gubahan naskah drama yang diambil dari jenis cerpen "Semangkuk Perpisahan" karya Miranda Seftiana tersebut, penulis naskah paling tidak harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Tokoh.
2. Dialog antartokoh.
3. Keterangan lakuan (ditulis dalam tanda kurung).
4. Keterangan latar tempat yang dituangkan dalam pengaturan tata panggung.
5. Keterangan suara/musik pendukung untuk membantu menggambarkan latar suasana.
6. Keterangan tata lampu atau efek lampu untuk menggambarkan latar suasana.
7. Keterangan kostum yang dikenakan oleh para pemain.

Gambar 3. Instrumen Penugasan Menulis Naskah Drama

Sumber: Buku Siswa Cerdas Cergas Berbahasa Indonesia Kelas XI

Berdasarkan pada gambar 3, konstruk dari instrumen penugasan cukup tinggi karena terletak pada tuntutan instrumen terhadap kemampuan siswa dalam mentransformasi bentuk cerita ke dalam

format komunikasi dramatik dan dapat dipentaskan (Weigle, 2002). Dalam hal ini, siswa tidak hanya ditantang untuk memahami isi cerpen, tetapi juga mengadaptasinya dengan memperhatikan struktur naskah drama dan teknis pementasan. Penugasan ini menilai kemampuan lintas-genre serta keterampilan dalam menyusun teks fungsional yang tetap estetis dan komunikatif.

Apabila dilihat dari Taksonomi Menulis Kreatif Brown (2001), maka tugas ini diklasifikasikan dalam kategori C2 (fungsional). Penulisan dilakukan dalam konteks terarah, yaitu mengadaptasi cerita ke dalam bentuk drama yang dapat dibaca atau dipentaskan sehingga tujuannya jelas dan komunikatif. Meskipun proses penulisan memerlukan kreativitas dan pemilihan ekspresi dramatik yang sesuai, ruang eksplorasi siswa tetap dibatasi oleh struktur genre dan sumber cerita yang telah ditentukan. Tugas ini lebih kompleks dari sekadar meniru bentuk (C1), namun tidak sepenuhnya memberi kebebasan penuh dalam penciptaan orisinal seperti dalam kategori ekspresif (C3) (Kusumawardani et al., 2024; Mardiah, 2021). Oleh karena itu, penugasan ini menempati posisi menengah dalam taksonomi, yaitu sebagai aktivitas menulis fungsional yang menekankan penerapan struktur dan fungsi dalam bentuk dramatik.

2. Analisis Instrumen Asesmen Menulis Sastra Buku Siswa Kelas XII

Tugas menulis cerita pendek bertema lingkungan dalam Bab 6 buku siswa kelas XII dirancang untuk mendorong siswa mengekspresikan gagasan dan kepedulian terhadap isu lingkungan melalui karya naratif (Trimansyah, 2022). Instruksi dalam tugas ini menyarankan siswa untuk mengangkat cerita berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain, sehingga memberikan ruang untuk eksplorasi ide yang kontekstual dan autentik. Tahapan penulisan dijelaskan secara runtut, mencakup perencanaan unsur intrinsik seperti tokoh, latar, konflik, dan tema, dilanjutkan dengan penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan penyajian karya.

Tabel 6.6 Ikhtisar Rancangan Cerpen

Ikhtisar Rancangan Cerpen	
Judul Sementara	
Tokoh Utama	
Deskripsi Tokoh Utama	Nama: Jenis Kelamin: Ciri Fisik: Sifat: Ciri Khas:
Tokoh Pendamping	
Deskripsi Tokoh Pendamping	Nama: Jenis Kelamin: Ciri Fisik: Sifat: Ciri Khas:
Latar	
Tempat	
Waktu	
Sosial	
Alur	
Perkenalan	
Munculnya Masalah	
Konflik/Ketegangan	
Penyelesaian	
Sudut Pandang	
Gaya Bahasa	
Amanat	

Gambar 4. Instrumen Penugasan Menulis Cerpen

Sumber: Buku Siswa Cerdas Cergas Berbahasa Indonesia Kelas XII

Ayo Berlatih

1. Terimalah tantangan lomba menulis cerpen bertema lingkungan berikut ini. Buatlah terlebih dahulu rancangan cerpen kalian dengan menggunakan Tabel Ikhtisar Rancangan Cerpen.



Gambar 6.10 Poster Lomba Cerpen

Sumber: Bambang Trim

2. Tulislah cerpen sepanjang 1.500–2.000 kata berdasarkan ikhtisar rancangan cerpen yang sudah kalian buat.

Gambar 5. Instrumen Penugasan Menulis Cerpen

Sumber: Buku Siswa Cerdas Cergas Berbahasa Indonesia Kelas XII

Berdasarkan gambar 4 dan 5, konstruk instrumen penugasan sangat tinggi karena secara langsung mengukur kemampuan siswa dalam membangun teks naratif orisinal yang memuat struktur lengkap dan pesan yang bermakna. Meskipun tidak disediakan rubrik penilaian secara eksplisit, adanya proses penulisan yang sistematis dan disesuaikan dengan format struktur cerita pendek turut mendukung kelengkapan dan koherensi isi cerita yang dihasilkan (Weigle, 2002; Chudsyiah et al., 2022). Di sisi lain, adanya gambar rangsangan membuat instrumen penugasan tersebut semakin mudah dipahami peserta didik.

Jika ditinjau dari Taksonomi Menulis Kreatif Brown (2001), maka penugasan ini tergolong dalam kategori C2 atau fungsional. Penulisan cerita diarahkan untuk menyampaikan pesan tematik yang telah ditentukan, yaitu tentang isu lingkungan. Siswa memang diberi kebebasan dalam menentukan sudut pandang, gaya bercerita, dan jalan cerita, namun penulisan tetap dipandu oleh tujuan komunikatif tertentu: mengangkat kesadaran pembaca terhadap persoalan lingkungan. Oleh karena itu, meskipun ada unsur ekspresi kreatif dalam pengembangan cerita, fungsi utama tugas ini tetap pada penyampaian gagasan dalam kerangka naratif yang terarah. Dengan karakteristik tersebut, tugas ini tidak berada pada level ekspresif penuh (C3), tetapi juga jauh lebih kompleks daripada tugas imitatif (C1) sehingga secara tepat diklasifikasikan sebagai aktivitas menulis tingkat fungsional.

3. Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP)

Permasalahan validitas muncul ketika aspirasi kurikulum mengarah pada tingkat yang lebih tinggi (Ekspresif/Ideasional, atau C3), tetapi instrumen penugasan yang tersedia tidak secara eksplisit menumbuhkan atau mengukur kemampuan tersebut. Sebagai pembuktian secara nyata yang ada dalam *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Fase F* dan diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (n.d.), Kurikulum Merdeka menetapkan tujuan pembelajaran untuk “memodifikasi atau mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif” merupakan contoh tugas pada tingkatan C3. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menetapkan “menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.” Apabila ditinjau dari tujuan pembelajaran, maka instrumen penugasan seharusnya menuntut siswa untuk berinovasi dan mentransformasikannya ke dalam bentuk atau nilai baru. Tingkat tuntutan ini memerlukan orisinalitas

dan elaborasi ide yang tinggi, sehingga kapabilitas yang diukur bersifat kompleks dan kreatif. Namun, instrumen instruksional dalam buku teks *Cerdas Cergas* secara umum belum menyediakan tugas eksplisit yang memandu siswa menuju capaian pembelajaran di tingkatan C3 tersebut. Akibatnya, apabila tugas-tugas C3 tidak disertakan atau tidak dirumuskan dengan jelas dalam materi ajar, maka konstruk kreativitas ideasi tingkat tinggi yang diamanatkan oleh kurikulum sulit diukur secara valid. Kondisi ini pada akhirnya melemahkan validitas konstruk untuk sasaran capaian pembelajaran yang lebih tinggi, karena indikator CP/TP yang dituju pada tingkatan ekspresif/ideasional tidak terwakili dalam tugas-tugas yang diberikan.

SIMPULAN

Analisis terhadap instrumen asesmen menulis sastra dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Fase F Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa sebagian besar penugasan telah memenuhi prinsip validitas isi dan konstruk, khususnya dalam menilai keterampilan menulis sastra pada level fungsional. Tugas-tugas seperti menulis cerpen dari pengalaman pribadi, puisi dari cerpen, dan naskah drama berdasarkan cerita pendek telah dirancang secara sistematis, mengintegrasikan elemen naratif dan kebahasaan yang sesuai dengan genre masing-masing. Kejelasan instruksi dan tahapan proses menulis turut mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Namun demikian, belum tersedianya rubrik penilaian eksplisit untuk setiap tugas menjadi tantangan utama dalam menjamin reliabilitas dan objektivitas asesmen. Selain itu, sebagian besar tugas masih berada pada level C2 (fungsional), dengan keterbatasan ruang eksplorasi ide yang diperlukan untuk mencapai level tertinggi dalam Taksonomi Brown, yakni C3 (ekspresif/ideasional). Padahal, capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk menciptakan, mendekonstruksi, dan mempublikasikan karya sastra secara kreatif dan orisinal.

Oleh karena itu, agar asesmen menulis sastra benar-benar sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, perlu dilakukan penguatan dalam dua aspek utama. Pertama, perumusan rubrik penilaian yang mendetail dan eksplisit untuk setiap bentuk penugasan menulis. Kedua, penyediaan tugas-tugas menulis sastra yang menuntut eksplorasi ide, kebebasan berekspresi, dan orisinalitas tinggi, sebagai

perwujudan dari level C3. Dengan demikian, asesmen tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran kreatif dan reflektif yang bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, R. N., Maulidah, T., & Aisah, S. (2021). Penerapan Media Gambar terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menulis Puisi. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 108–116. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v1i1.89>
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. Longman.
- Chudsyiah, E. C., Badrih, M., Werdiningsih, D., & Maharany, E. R. (2022). Pengaruh Minat Membaca dan Menulis Sastra terhadap Kemampuan Menulis Cerpen. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 59–72. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i3.2730>
- Fatoni, L. H. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik 3N (Niteni, Niroke, Nambahi). *SeBaSa*, 7(1), 220–233. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.26451>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Fase F*. Diakses dari <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-indonesia-tingkat-lanjut/fase-f/>
- Kusumawardani, A. R., Harsiati, T., & Basuki, I. A. (2024). Karakteristik Asesmen Membaca Nonsastra dalam Buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 3283–3291. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4147>
- Lestari, N. D. (2022). Integrasi Authentic Learning dalam Kemampuan Berpikir Kreatif untuk Inovasi Pembelajaran Menulis Abad 21. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 47–60. <https://doi.org/10.22437/pena.v12i1.21614>
- Maharany, E. R., Laksono, P. T., & Basori, B. (2021). Teaching BIPA: Conditions, Opportunities, and Challenges During The Pandemic. *SeBaSa*, 4(2), 58–72. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3856>

- Mardiah. (2021). Writing Tasks in English Textbook on Cognitive Levels For Senior High School Grade XII. *Jimedu: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(2), 1–9.
- Marwati, H., & Waskitaningtyas. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University.
- Nisja, I. (2018). Analisis Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 2013 Kelas X SMA. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1), 162–172. <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.734>
- Nizary, M. A., & Kholik, A. N. (2021). Validitas Instrumen Assesmen (Analisis Validitas Isi dan Konstruk Instrumen Assesmen Buku Pelajaran Al Quran Hadis Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Materi Surat Ad Dhuhā Bab VI). *Contemplate: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(1), 21–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/contemplate.v2i01.49>
- Nugraha, D., Suyitno, S., Sabardila, A., & Sunanda, A. (2025). Pembelajaran Literasi Sejarah Memakai Cerita Pendek. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 93–118. <https://doi.org/10.30651/st.v18i1.23765>
- Nugraha, D., Suyitno, & Sabardila, A. (2024). Pengembangan Literasi Manusia melalui Isu Peran Gender dengan Pemanfaatan Cerita Pendek “Perempuan Itu Pernah Cantik.” *Sasindo*, 12(1), 130–145. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i1.18382>
- Poerwanti, J. I. S., & Marmoah, S. (2021). Analisis Kemampuan Mahasiswa Menyusun Asesmen Performance Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 11(2), 116–126. <https://doi.org/10.24114/esjsgsd.v11i2.25408>
- Purwanti, A. D., Mulyani, B., & Ulfa, M. (2022). Analisis Muatan Literasi Sains dan Higher Order Thinking Skills dalam Buku Ajar Kimia SMA Kelas X pada Materi Reaksi Redoks. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 11(2), 117–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jpkim.v11i2.54817>

- Semi, M. A. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Angkasa.
- Trimansyah, B. (2022). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK/MA Kelas XII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Weigle, S. C. (2002). *Assessing Writing*. Cambridge University Press.
- Yamtinah, Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni, & I Wayan Lasmawan. (2021). Pengembangan Instrumen Keterampilan Menulis Karangan dan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Materi Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 94–104. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.262